

---

**Pengalaman Keluarga Dalam Penerimaan Anggota Keluarga dengan Gangguan Jiwa:  
*Literature Review***

Muji Palhadad<sup>1\*</sup>, Subhannur Rahman<sup>1</sup>, Sarkiah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

<sup>2</sup>Program Studi Diploma III Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

*\*correspondence author: Telp: 082251661098, E-mail: mujipalhadad1997@gmail.com*

**Abstrak**

**Latar Belakang:** Penerimaan keluarga merupakan tolak ukur dalam menunjang kesembuhan anggota keluarga dengan gangguan jiwa sebab keluarga menjadi suatu sistem pendukung dalam proses pengobatan, perawatan maupun pemulihan, akan tetapi fakta yang didapatkan berbanding terbalik dengan kenyataan yaitu masih banyak keluarga yang menolak anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dengan berbagai alasan diantaranya keluarga menganggap orang dengan gangguan jiwa merupakan aib yang harus dihindari bahkan diisolasi, hal tersebut sangat mempengaruhi proses pengobatan, perawatan dan pemulihan..

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengalaman keluarga dalam penerimaan anggota keluarga dengan gangguan jiwa.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode literature review.

**Hasil:** 20 jurnal yang ditemukan, ada 2 jurnal menyebutkan bahwa keluarga menerima dengan baik anggota keluarga dengan gangguan jiwa karena keluarga memiliki pengetahuan yang baik mengenai gangguan jiwa dan 15 jurnal menyebutkan bahwa keluarga tidak menerima dengan baik anggota keluarga dengan gangguan jiwa yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain stigma, pengetahuan, beban emosional, beban ekonomi

**Kesimpulan:** Stigma, pengetahuan, beban emosional dan beban ekonomi masih menjadi faktor utama yang mempengaruhi penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga dengan gangguan jiwa sehingga membutuhkan kontribusi dan kerjasama antara pelayanan kesehatan, masyarakat maupun keluarga dalam mendukung pengobatan, perawatan maupun pemulihan orang dengan gangguan jiwa.

**Kata Kunci:** Gangguan Jiwa, Keluarga, Pengalaman

***Family Experiences in Accepting Family Members with Mental Disorders: Literature Review***

***Abstract***

***Background:*** Family acceptance is a benchmark in supporting the recovery of family members who experience mental disorders because the family becomes a support system in the process of treatment, care or recovery, but the facts obtained are inversely proportional to the understanding that there are still many families who reject family members with disorders. The reason for various reasons including, the family considers people with mental disorders to be a disgrace that must be avoided and even isolated, this greatly affects the process of treatment, care and recovery.

***Purpose:*** This study aims to see how the family experience in accepting family members with mental disorders.

***Method:*** This study uses the literature review method.

***Results:*** 20 journals were found, there were 2 journals which stated that families who received both family members with mental disorders had good knowledge about mental disorders and 15 journals stated that families who did not accept family members with mental disorders were caused by several other Stigma factors, knowledge, emotional burden, economic burden.

***Conclusion:*** Stigma, knowledge, emotional burdens and economic burdens are still the main factors affecting family acceptance of family members with mental disorders so that it requires contribution and cooperation between health services, community or family in supporting the treatment, care or recovery of people with mental disorders.

***Keywords:*** Experience, Family, Mental Disorders

## **Pendahuluan**

Gangguan jiwa sampai dengan saat ini masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang serius di belahan dunia termasuk di Indonesia, permasalahan tersebut menimbulkan beban terbesar bagi negara, pelayanan kesehatan maupun keluarga. Menurut data *World Health Organization* (2019) tentang *Mental Disorder* diperkirakan terdapat 264 juta orang terkena depresi, 45 juta orang terkena bipolar, 50 juta orang menderita demensia, 20 Orang terkena skizofrenia dan psikosis lainnya.

Pada tahun 2013 di Indonesia tercatat 1,7 perseribu terkena gangguan jiwa. sedangkan pada tahun 2018 di Indonesia tercatat 7,0 perseribu penduduk mengalami gangguan jiwa. kasus gangguan jiwa di pulau kalimantan angka tertinggi berada di Kalimantan Selatan yaitu 1,4 perseribu penduduk mengalami gangguan jiwa (Riskesdas, 2018). Peningkatan penduduk yang mengalami gangguan jiwa dikarenakan pesatnya proses globalisasi dengan kemajua teknologi informasi yang memberikan

dampak terhadap nilai-nilai sosial budaya dimasyarakat, faktanya tidak semua orang mempunyai koping yang bagus untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan tersebut (Muhlisin & Pratiwi, 2015).

Penerimaan keluarga menjadi tolak ukur dalam menunjang kesembuhan anggota keluarga dengan gangguan jiwa sebab keluarga menjadi suatu sistem pendukung baik dalam proses pengobatan, pemulihan maupun pencegahan terhadap terjadinya kekambuhan (Candra & Kartika, 2019). Penerimaan keluarga juga berfungsi mengembalikan fungsi sosial anggota keluarga dengan gangguan jiwa karena keluarga menjadi tempat pertama kali proses interaksi sosial terjadi. Salah satu bentuk penerimaan keluarga dalam mencegah proses terjadinya kekambuhan yaitu dengan cara bekerjasama dengan petugas kesehatan dalam pengawas minum obat dan memberikan informasi singkat mengenai jadwal kontrol pengobatan lanjutan untuk pasien dengan gangguan jiwa tersebut (Ahmad *et al.*, 2019; Rusnita & Syarifudin, 2019).

Faktanya di Banjarmasin pada tahun 2019 data yang didapatkan bahwa masih banyak orang dengan gangguan jiwa tidak diterima oleh keluarganya dengan berbagai alasan diantaranya keluarga menganggap bahwa gangguan jiwa sebagai aib yang memalukan serta ada juga keluarga yang beranggapan gangguan jiwa tidak bisa sembuh sehingga keluarga tidak mau menerima anggota dengan gangguan jiwa tersebut (Banjarmasin Post, 2019)

Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Pekauman pada tanggal 26 Februari 2020 dengan tiga partisipan yaitu keluarga yang mengambil obat untuk anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Dua partisipan mengatakan bahwa keluarga hanya pasrah saja dengan keadaan yang menimpa keluarganya, satu partisipan mengatakan bahwa terpaksa menerima anggota keluarganya dengan gangguan jiwa karena tidak ada jalan lain selain menerima anggota keluarga dengan gangguan jiwa tersebut.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review dengan menggunakan beberapa sumber yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Strategi pencarian literature yaitu menggunakan situs jurnal yang terakreditasi seperti Biomed Central, DOAJ, Portal Garuda dan Google Scholar. Proses pencarian dilakukan dengan memasukan kata kunci berbahasa Inggris dan Indonesia seperti “Pengalaman AND Gangguan Jiwa”, “Pengalaman AND Keluarga AND Gangguan Jiwa”, “Mental Illness AND Family Experience AND Acceptance”. Proses tersebut digunakan untuk meningkatkan sensitivitas dan spesifitas hasil pencarian.

## **Hasil**

Hasil pencarian Melalui review sebanyak 83 jurnal yang diidentifikasi dan dilakukan kriteria kelayakan. Kemudian setelah disaring didapatkan jurnal 44 selanjutnya dilakuakn *excluded studies* didapatkan 23 jurnal, kemudian hasil tersebut di *excluded* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi

sehingga total literature yang memenuhi syarat  
untuk review adalah 17 jurnal. Adapun hasil  
yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Proceeding of Sari Mulia University Nursing National Seminars  
 Pengalaman Keluarga Dalam Penerimaan Anggota Keluarga dengan Gangguan Jiwa:  
*Literature Review*

<b>Ringkasan Penelitian</b>					
Autor (Tahun)	Bahasa	Sumber Artikel	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil/Temuan
Vaccari <i>et al.</i> , 2020	Inggris	Biomed Central	Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana stigma ditunjukkan terhadap orang dengan SMD dipusat layanan kesehatan Primer (PHC) dari persepektif para profesional kesehatan yang terkena dampak.	Kualitatif	Stigma dari lingkungan masyarakat menghambat proses penyembuhan orang dengan gangguan jiwa.
Aiyub, 2018	Indonesia	Google Scholar	Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara teoritis tentang tindakan anti stigma pada penderita gangguan jiwa dalam melawan stigmatisasi sehingga mereka mampu memanfaatkan kesempatan dalam mencapai tujuan hidup dan mampu meningkatkan kualitas hidup.	Kualitatif	Penderita gangguan jiwa selalu harus berjuang melawan penyakitnya dan melawan stigma akibat kelemahan perilaku yang disebabkan oleh gejala gangguan jiwa yang dialaminya.
Varghese <i>et al.</i> , 2017	Inggris	Biomed Central	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengalaman dan penentu stigma yang dilaporkan oleh pengasuh primer orang yang hidup dengan skizofrenia di india	Campuran	Stigma mempengaruhi penerimaan pengasuh orang dengan skizofrenia
Herdiyanto <i>et al.</i> , 2017	Indonesia	Google Scholer	Penelitian ini menggambarkan bahwa stigma yang diterima oleh ODGJ dan anggota keluarganya mempengaruhi pengobatan medis yang dilakukan untuk memulikan kondisi ODGJ.	Kualitatif	Semakin sedikit stigma yang diterima, semakin cepat dan berkelanjutan pengobatan medis yang dilakukan
Nasriati, 2017	Indonesia	Google Scholar	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan stigma dengan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa	Kuantitatif	Stigma pada keluarga berhubungan dengan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa sehingga perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi tentang gangguan jiwa dimasyarakat untuk meminimalkan stigma keluarga yang tinggi
Suswinarto <i>et al.</i> , 2015	Indonesia	DOAJ	Tujua penelitian untuk mengksplorasi pengalaman keluarga terhadap pasung pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Bantur Kabupaten Malang Jawa Timur	Kualitatif	Stigma mempengaruhi proses pemulihan orang dengan gangguan jiwa pasca lepas pasung
Al-HadiHasan <i>et al.</i> , 2017	Inggris	Biomed Central	Penelitian ini bertujuan menggabungkan intervensi psiko-pendidikan (PEI) dengan pengobatan neuroleptik untuk mengobati skizofrenia efektif	Kualitatif	Penelitian ini mendukung pentingnya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman skizofrenia oleh PDws dan PC mereka untuk memungkinkan mereka mendapatkan manfaat lebih penuh dari pengobatan.

Proceeding of Sari Mulia University Nursing National Seminars  
Pengalaman Keluarga Dalam Penerimaan Anggota Keluarga dengan Gangguan Jiwa:  
*Literature Review*

Nihayati <i>et al.</i> , 2016	Indonesia	DOAJ	Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengalaman keluarga dalam merawat klien gangguan jiwa pasca pasung	Kualitatif	Pengetahuan keluarga baik, sehingga keluarga menerima anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa
Laksmi & Herdiyanto, 2019	Indonesia	Google Scholar	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja permasalahan yang dihadapi anggota keluarga ODS, proses penerimaan anggota keluarga ODS (beserta strategi kopingnya), penanganan yang dilakukan, dan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan anggota keluarga ODS	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan kurangnya pengetahuan keluarga mengenai skizofrenia, emosi, sikap ODS, dan penilaian lingkungan yang menjadi permasalahan anggota keluarga ODS
Surahmiyati <i>et al.</i> , 2017	Inggris	Google Scholar	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran kesehatan mental kader dalam upaya pelayanan kesehatan mental berbasis masyarakat di Wonosari II Puskesmas Gunungkidul.	Kualitatif	Pengetahuan lingkungan sosial yang tinggi terhadap kader, kemiskinan tidak membatasi orang untuk berbagi dengan orang lain, dan dukungan sosial hal tersebut sangat membantu mencegah penyakit mental agar tidak semakin memburuk
Setiawan, 2018	Indonesia	Portal Garuda	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas puhjark kecamatan plemahan kabupaten kediri	Kualitatif	Selama melakukan perawatan keluarga merasa mempunyai tanggung jawab yang berat dan putus asa karena sangat kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi keluarga
Rekningsih <i>et al.</i> , 2015	Indonesia	DOAJ	Tujuan penelitian menguraikan pengalaman keluarga dalam merawat pasien pascapasung.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga pasien pascapasung mengalami beban emosional dan kelelahan fisik.
Farkhah & Suryani, 2017	Indonesia	Google Scholar	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor caregiver yang berhubungan dengan kekambuhan pasien skizofrenia.	Kuantitatif	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup caregiver merupakan faktor yang paling dominan terhadap kekambuhan.
Suhita <i>et al.</i> , 2017	Inggris	Google Scholar	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model adaptasi pengasuh dalam merawat anggota keluarga dengan skizofrenia di Kediri.	Kuantitatif	Adaptasi pengasuh sangat berpengaruh dalam perawatan orang dengan skizofrenia karena dalam hal ini menjadi salah satu poin penting untuk dapat mempertahankan proses pengobatan dan mencegah kekambuhan skizofrenia
Daulima <i>et al.</i> , 2019	Indonesia	DOAJ	Tujuan penelitian adalah ini untuk mendeskripsikan pengalaman kepala keluarga paska pasung dalam memenuhi kebutuhan ekonomi	Kualitatif	Pasung berdampak pada penurunan kemampuan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) menjalankan peran sebagai kepala

Proceeding of Sari Mulia University Nursing National Seminars  
 Pengalaman Keluarga Dalam Penerimaan Anggota Keluarga dengan Gangguan Jiwa:  
*Literature Review*

			keluarga		keluarga. Pemulihan kepercayaan diri dan peningkatan kualitas hidup ODGJ pasca pasung sebagai kepala keluarga dapat diperoleh dengan adanya penciptaan lapangan kerja serta dukungan dan penerimaan ODGJ di masyarakat.
Fatma & Arsyat, 2018	Indonesia	DOAJ	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengalaman keluarga dalam merawat penderita gangguan jiwa yang menjalani pengobatan di Bukittinggi.	Kualitatif	Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menambah pengetahuan, khususnya bagi keluarga dalam merawat penderita gangguan jiwa agar meningkatkan dukungan bagi penderita gangguan jiwa dalam merawat sehingga bisa mandiri berada dirumah
Niman, 2019	Indonesia	Portal Garuda	Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pengalaman family caregiver dalam merawat keluarga yang mengalami gangguan jiwa	Kualitatif	Family caregiver dapat terus melatih dan merawat klien sampai klien kembali produktif, mampu mengatasi tanda gejala dan mampu memenuhi ADL (activity daily living) secara mandiri.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 17 jurnal yang ditemukan terdapat 2 jurnal yang menyebutkan bahwa keluarga menerima dengan baik keluarga yang mengalami gangguan jiwa dan terdapat 15 jurnal yang menyebutkan bahwa keluarga tidak menerima dengan baik anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Keluarga yang menerima dengan baik disebabkan oleh faktor pengetahuan keluarga yang baik tentang gangguan jiwa sedangkan 15 jurnal yang menyebutkan bahwa keluarga tidak menerima dengan baik disebabkan oleh beberapa faktor yang terbagi menjadi 2 yaitu beban subyektif dan obyektif antara lain karena beban subyektif adanya stigma dari lingkungan sosial, pengetahuan yang kurang tentang gangguan jiwa dan karena beban obyektif yaitu beban emosional dan adanya beban ekonomi yang ditanggung oleh keluarga.

## **Stigma**

Stigma merupakan suatu proses relasional dan sosial yang mana karakteristik negatif

dikaitkan dengan kelompok atau individu berdasarkan prasangka yang mengarah pada perilaku diskriminatif (Vaccari et al, 2020). Stigma telah dianggap sebagai fenomena ekologis yang mencakup variabel struktural, antar pribadi maupun antar golongan oleh sebab itu stigma masih banyak dialami oleh keluarga yang merawat maupun orang yang menderita gangguan jiwa (Vaccari et al, 2020). Di Indonesia stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa masih sangat kuat. Lingkungan masyarakat masih menganggap orang dengan gangguan jiwa sangat berbahaya karena dapat mencelakai orang-orang disekitarnya, keadaan yang demikian membuat keluarga merasa malu, khawatir dan cemas memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa, hal ini akan mengakibatkan efek negatif pada proses penyembuhan maupun pemulihan orang dengan gangguan jiwa (Aiyub, 2018). Bentuk stigma dan deskriminasi yang didapatkan oleh keluarga maupun anggota keluarga dengan gangguan jiwa adalah di anggap sebagai aib, di kucilkan dan diisolasi (Herdiyanto et al, 2017). Adanya

stigma juga berefek pada penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, keluarga yang awalnya menerima dengan baik anggota keluarga dengan gangguan jiwa dengan adanya stigma dari lingkungan masyarakat terpaksa harus mengisolasi anggota keluarga dengan gangguan jiwa tersebut (Varghese et al, 2017). Kurangnya pengetahuan masyarakat dan keluarga yang menganggap bahwa gangguan jiwa merupakan aib dan membahayakan, sehingga hal tersebutlah yang memunculkan stigmatisasi pada orang dengan gangguan jiwa (Varghese et al., 2017). Penolakan yang dilakukan keluarga akibat dari stigma sangat bertentangan dengan fungsi keluarga yaitu fungsi sosial dan fungsi perawatan kesehatan karena penerimaan masyarakat dan keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi orang dengan gangguan jiwa dalam proses pengobatan dan pemulihan (Nasriati, 2017). Stigma dan deskriminasi dari masyarakat ke keluarga dan dari keluarga ke anggota keluarga dengan gangguan jiwa merupakan suatu hal yang berhubungan,

melawan stigma dan deskriminasi harus dilakukan secara komprehensif oleh semua pihak, adapun intervensi yang bisa dilakukan untuk mengatasi stigma kepada keluarga maupun penderita gangguan jiwa adalah pemberian informasi tentang gangguan jiwa kepada keluarga, masyarakat dan pelayanan kesehatan, mengadakan pelatihan dalam melakukan perawatan orang dengan gangguan jiwa dan perbaikan pelayanan kesehatan dalam mendeteksi gangguan jiwa yang ada di masyarakat (Suswinarto et al, 2015)

### **Pengetahuan**

Gangguan jiwa merupakan penyakit yang seringkali membutuhkan perawatan jangka panjang dalam pengobatan maupun pemulihan. Perawatan orang dengan gangguan jiwa akan berjalan dengan baik apabila keluarga menerima dan mendukung anggota keluarga dengan gangguan jiwa (Al-HadiHasan et al, 2017). Pada penelitian ini 2 jurnal menyebutkan bahwa anggota keluarga dengan gangguan jiwa dapat sembuh dan pulih kembali, hal ini dikarenakan

pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa baik, dengan pengetahuan yang memadai keluarga selalu dapat cara dalam menghadapi permasalahan yang timbul pada anggota keluarga dengan gangguan jiwa, salah satu permasalahan yang muncul ketika merawat adalah permasalahan dalam meminum obat, dengan pengetahuan yang memadai maka keluarga memodifikasi cara meminum obat misalkan sambil bercerita dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa sampai pasien tersebut mau meminum obat yang telah di resepkan, berkat dengan dukungan tersebut anggota keluarga dengan gangguan jiwa terbukti sembuh dan pulih dari gangguan jiwanya, Keluarga juga selalu berharap dan mendoakan agar anggota keluarga dengan gangguan tersebut bisa pulih total (Nihayati et al, 2016). Pengetahuan tentang gangguan jiwa sangat penting dalam menunjang perawatan orang dengan gangguan jiwa, Kenyataannya masih banyak keluarga yang tidak menerima anggota keluarga dengan gangguan jiwa, salah satunya diakibatkan oleh minimnya

pengetahuan keluarga ataupun lingkungan masyarakat tentang perawatan dan pemulihan gangguan jiwa gangguan jiwa, minimnya pengetahuan keluarga dan lingkungan masyarakat ditandai dengan banyaknya kasus stigma dan deskriminasi, gangguan jiwa masih dianggap sebagai gangguan hal mistis, gangguan jiwa masih dikatakan tidak bisa diobati dan di anggap tidak bisa pulih dan beraktivitas dengan normal (Surahmiyati et al, 2017). Minimnya pengetahuan seperti demikian sangat berdampak pada perawatan, pengobatan dan pemulihan bagi penderita dan keluarga yang akhirnya menyebabkan prasangka yang berujung stigma dan deskriminasi (Laksmi & Herdiyanto, 2019). Oleh sebab itu, untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dan lingkungan masyarakat hendaknya seluruh masyarakat, Kader-kader dan pelayanan kesehatan bersama-sama dalam berbagi pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan dan sosialisasi tentang gangguan jiwa (Surahmiyati et al., 2017).

### **Beban Emosional**

Beban Emosional berkontribusi besar terhadap menurunnya dukungan keluarga terhadap anggota keluarga dengan gangguan jiwa. keluarga yang merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa tentu saja mempunyai tanggung jawab yang besar dan memiliki beban emosional karena harus merawat, menjaga, menjadi pendamping minum obat dan memenuhi kebutuhan ekonomi pasien (Setiawan, 2018). Perasaan terbebani dan stres bagi keluarga yang merawat yang dapat mengurangi kualitas perawatan terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, keluarga yang awalnya menrima dengan baik karena merasa terbebani dengan keadaan penderita maka lambat laun keluarga akan menolak anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa tersebut, ditambah lagi beban yang lainnya seperti beban ekonomi dan beban sosial, dengan keadaan seperti demikian sangat rentan keluarga melakukan penolakan terhadap penderita gangguan jiwa maka dari itu peran dan dukungan lingkungan sosial

sangat dibutuhkan untuk memberikan support sistem baik kepada keluarga yang merawat maupun kepada penderita yang mengalami gangguan jiwa (Reknoningsih et al, 2015). Intervensi yang dapat dilakukan oleh pelayanan kesehatan jiwa untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga yaitu dengan meningkatkan kemampuan adaptasi keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Kemampuan menyeimbangkan antara emosi negatif dan emosi positif diperlukan agar domain psikologis dalam kualitas keluarga yang merawat dapat meningkat bukan menjadi sebaliknya (Farkhah & Suryani, 2017). Kualitas hidup pengasuh sangat berhubungan dengan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga dengan gangguan jiwa karena dengan keluarga yang dalam keadaan stres dan emosi akan mempengaruhi proses perawatan, pengobatan dan pemulihan, oleh karena itu implikasinya bagi pelayanan kesehatan jiwa bahwa merawat orang dengan gangguan jiwa sebaiknya menggunakan pendekatan keluarga, sehingga dalam

merawat pasien, tidak hanya berfokus ke pasien saja tetapi juga pada keluarga secara keseluruhan (Suhita et al, 2017).

### **Beban Ekonomi**

Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga merupakan peran yang berat bagi keluarga hal tersebut menjadi alasan dalam penolakan anggota keluarga dengan gangguan jiwa (Fatma & Arsyad, 2018). Peningkatan kebutuhan hidup dan kurangnya keterampilan kerja membuat beban ekonomi keluarga menjadi meningkat (Daulima et al, 2019). Beban ekonomi juga menjadi pemicu beban keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa seperti keluarga tidak bisa membeli obat yang telah di resepkan, tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari penderita hal tersebut tentu sangat berpengaruh pada proses penerimaan, pengobatan sampai dengan pemulihan. Beban ekonomi yang dirasakan keluarga akan membuat keluarga menjadi putus asa dalam merawat dan membuat keluarga membiarkan penderita begitu saja untuk pergi kemanapun (Niman, 2019). Hal tersebut sangatlah tidak

diharapkan oleh kita semua, karena tanpa dukungan dan penerimaan keluarga orang dengan gangguan jiwa akan sulit untuk sembuh maka dari itu tindakan yang bisa dilakukan agar bisa mengurangi beban keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi adalah melatih orang dengan gangguan jiwa agar bisa produktif kembali serta melatih untuk memenuhi kehidupan sehari-hari secara mandiri, pelayanan kesehatan juga harus ikut serta dalam perawatan dan menyediakan informasi untuk mendukung perawatan (Niman, 2019). Harapannya agar pemerintah lebih memperhatikan masalah kesehatan jiwa dalam pelayanan kesehatan yang mudah, terjangkau dan merata serta melakukan perbaikan dalam akses pelayanan khususnya pelayanan kesehatan jiwa (Fatma & Arsyad, 2018).

### **Simpulan**

Penerimaan keluarga bagi anggota keluarga dengan gangguan jiwa sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh penderita gangguan jiwa dalam proses pengobatan maupun

pemulihan. Berdasarkan hasil temuan faktor utama yang mempengaruhi penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga dengan gangguan jiwa

### Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ketua program studi Sarjana Keperawatan Univeristas Sari Mulia yang telah memberikan izin untuk mengangkat masalah yang akan diteliti, kepada Puskesmas Pekauman yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan studi pendahuluan sehingga membantu dalam kelancaran penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Masnaeni, Zuhaini Sartika A. Pulungan, H. 2019. Psikoedukasi Meningkatkan Peran Keluarga Dalam Merawat Artikel Pyschoeducation Enhances Family Roles in Caring Clients With Mental Disorders. *Jurnal Keperawatan*, 11(3), 191–198.
- Aiyub. 2018. Stigmatisasi pada Penderita Gangguan Jiwa: Berjuang Melawan Stigma dalam Upaya Mencapai Tujuan Hidup untuk Kualitas Hidup yang Lebih Baik. *Idea Nursing Journal*, IX(1), 1–8. Retrieved from <http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/12275>
- Al-Hadi Hasan, A., Callaghan, P., & Lymn, J. S. 2017. Qualitative process evaluation of apsycho-educational intervention

targeted at people diagnosed with schizophrenia and their primary caregivers in Jordan. *BMC Psychiatry*, 17(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12888-017-1225-2>

Banjarmasin Post. 2019 29 Juni. Puluhan Mantan Pasien RSJ Tak Bisa Pulang. Hal 7 (kol 4-7)

Candra, L. I. A. Wi., & Kartika, H. Y. 2019. Proses penerimaan anggota keluarga orang dengan skizofrenia. *Jurnal Psikologi Udayana*, 89–102. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/47153>

Daulima, N. H. C., Rasmawati, R., & Wardani, I. Y. 2019. Penurunan Kemampuan Kepala Keluarga Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga: Studi Fenomenologi Pengalaman Orang Dengan Gangguan Jiwa Paska Pasung. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(2), 139–146. <https://doi.org/10.7454/jki.v22i2.873>

Farkhah, L., & Suryani, S. 2017. Faktor Caregiver dan Kekambuhan Klien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(1), 37–46. <https://doi.org/10.24198/jkp.v5n1.5>

Fatma, D., & Arsyad, M. 2018. *Pengalaman Keluarga dalam Merawat Penderita Gangguan Jiwa yang Menjalani Pengobatan di Bukittinggi : Hermeneutic Phenomenology Study*. 14(1), 38–45.

Herdiyanto, Y. K., Tobing, D. H., & Vembriati, N. 2017. Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Bali. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 121–132.

Laksmi, W. C., & Herdiyanto, Y. K. 2019. Proses Penerimaan Anggota Keluarga

- Dengan Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Udayana*, 89-102.
- Muhlisin, A., & Pratiwi, A. 2015. Model pelayanan kesehatan berbasis partisipasi masyarakat untuk meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa pada masyarakat setempat. *The 2nd University Research Coloquium 2015*, ISSN 2407-(2005), 172–179.
- Nasriati, R. 2017. Stigma Dan Dukungan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmiah Ilmu - Ilmu Kesehatan*, 15(1), 56–65. Retrieved from [Jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/download/1628/1391](http://Jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/download/1628/1391)
- Nihayati, H. E., Mukhalladah, D. A., & Krisnana, I. K. 2016. Pengalaman Keluarga Merawat Klien Gangguan Jiwa Pasca Pasung. *Jurnal NERS*, 11(2), 283. <https://doi.org/10.20473/jn.v11i22016.283-287>
- Niman, S. 2019. PENGALAMAN FAMILY CAREGIVERDALAM MERAWAT ANGGOTA KELUARGA YANG MENGALAMI GANGGUAN JIWA. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.19-26>
- Reknoningsih, W., Daulima, H. N. C., & Putri, Y. S. E. 2015. PENGALAMAN KELUARGA DALAM MERAWAT PASIEN PASCAPASUNG Pendahuluan Metode Hasil. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(3), 171–180. Retrieved from <http://www.jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/421>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Republik Indonesia. Diakses 10 Maret 2020
- Rusnita, R., & Syarifuddin, S. 2019. Dukungan Keluarga pada Klien yang Mengalami Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(1), 118. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v5i1.338>
- Setiawan, L. 2018. Studi Fenomenologi: Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 4(2), 57–66. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v4i2.83>
- Suhita, Byba, M., U.W, C., Hari, B., & Yusuf, A. 2017. THE ADAPTATION MODEL OF CAREGIVER IN TREATING FAMILY MEMBERS WITH SCHIZOPHRENIA IN KEDIRI EAST JAVA. *Jurnal Ners*, 12(1), 74–80. Retrieved from <http://www.mendeley.com/research/geology-volcanic-history-eruptive-style-yakedake-volcano-group-central-japan/> <https://doi.org/10.1016/j.actatropica.2019.02.002> <https://doi.org/10.1016/j.actatropica.2018.07.028> <https://dx.doi.org/10.1016/j.ijppaw.201>
- Surahmiyati, S., Yoga, B. H., & Hasanbasri, M. 2017. Dukungan sosial untuk orang dengan gangguan jiwa di daerah miskin : studi di sebuah wilayah puskesmas di Gunungkidul. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(8), 403–410.
- Suswinarto, D. Y., Andarini, S., & Lestari, R. 2015. Phenomenological Study : Family Experience On And Off Deprivation Stocks On The Mental Disorders Family Experience In The Health Center Area Bantul District Malang East Java. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 2(2), 176–187. <https://doi.org/10.26699/jnk.v2i2.art.p176-187>
- Vaccari, P., Ramírez-Vielma, R., Saldivia, S., Cova, F., Vielma-Aguilera, A., Victoriano, V., ... Grandón, P. 2020.

Stigma towards people with a diagnosis of severe mental disorder in primary healthcare centers: perspectives of service users and health teams in Chile. *International Journal of Mental Health Systems*, 14(1), 6.  
<https://doi.org/10.1186/s13033-020-0340>

Varghese, M., Pereira, J., Naik, S., Balaji, M., & Patel, V. 2017. Experiences of stigma and discrimination faced by family caregivers of people with schizophrenia in India. *Social Science and Medicine*, 178, 66–77.  
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.01.061>

WHO. 2019. Mental Disorder [internet]. [diakses 2020 Maret 14]. Tersedia pada: <https://www.who.int>